

**PENGARUH KAPASITAS DAN PEMBERDAYAAN TERHADAP
KESEJAHTERAAN PERAJIN INDUSTRI KERAJINAN SANGGAH
DI KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG**

**I Wayan Purdana Arya Suistyan¹
I Ketut Sutrisna²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: Purdanaarya68@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan industri kerajinan di Provinsi Bali mempunyai potensi untuk dikembangkan, mengingat sumberdaya alam lokal dan kreativitas masyarakat pada bidang seni ataupun kerajinan cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis kapasitas dan pemberdayaan terhadap kesejahteraan perajin industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung baik secara simultan maupun parsial. Untuk itu digunakan analisis regresi linier berganda dan analisis faktor. Hasil analisis data menunjukkan secara simultan kapasitas dan pemberdayaan, berpengaruh terhadap kesejahteraan perajin industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Secara parsial kapasitas dan pemberdayaan perajin berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan perajin industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Kata kunci : Kapasitas, Pemberdayaan, Kesejahteraan.

ABSTRACT

The development of handicraft industry in Bali Province has the potential to be developed, given the local natural resources and the creativity of the community in the field of arts or crafts enough to contribute to improving the welfare of the community. The purpose of this study is to analyze the capacity and empowerment of artisans sanggah crafters industry in the District Mengwi Badung regency either simultaneously or partially. For this purpose multiple linear regression analysis and factor analysis were used. The results of data analysis show simultaneously capacity and empowerment, affecting the prosperity of artisans sanggah craft industry in Mengwi Sub-district Badung. Partially, the capacity and empowerment of crafters have a positive and significant impact on the prosperity of crafters of sanggah craft industry in Mengwi Sub-district of Badung Regency.

Keywords: Capacity, Empowerment, Welfare.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara sedang berkembang selalu berupaya untuk meningkatkan dan memajukan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan. Sektor kerja dan pengangguran merupakan hal yang berkaitan erat dengan kemiskinan terutama bagi mereka pekerja informal (Armida dan Manning, 2006). Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi (Rocheteau, 2008).

Indonesia merupakan negara manufaktur yang memiliki keunggulan pada sektor industri, salah satunya Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah semakin pesat dan mampu bertahan pada kondisi krisis terjadi karena kandungan lokal yang tinggi pada *input* produksi (Wiagustini dan Meydianawathi, 2014).

Menurut Ayu Manik Pratiwi dan Yuliarmi (2014), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses menuju ekonomi ke arah yang lebih baik yang dilakukan untuk membantu pemerataan hasil pembangunan. Menurut Ofori (2006), pembangunan ekonomi dan industri dalam proses pembangunan sosial ekonomi nasional mempunyai hubungan yang erat, karena industri mampu memberikan kemajuan baru pada negara berkembang.. Sektor Industri Kecil dan Menengah memainkan peran kunci dalam menciptakan pekerjaan terutama untuk kaum perempuan, kontribusi terhadap penerimaan pajak, ekspor dan impor, serta pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menciptakan inovasi kewirausahaan (Agyapong, 2012).

Pembangunan sektor industri merupakan salah satu kegiatan pembangunan ekonomi yang bertujuan dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup yang lebih baik (Suwastika dkk, 2014). Pembangunan sektor Industri memiliki keuntungan yang berlimpah untuk ekonomi lokal, dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan devisa dan lapangan kerja (Widodo, 2014). Pembangunan industri juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan kemampuannya memanfaatkan sumber daya secara optimal.(Armida, S. Dan Chris Manning 2006). Sumber daya manusia merupakan hal yang paling penting dalam proses peningkatan produktivitas, karena alat produksi dan teknologi pada dasarnya merupakan hasil karya manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga kerja yang profesional/kompetitif agar perusahaan dapat melakukan aktivitasnya secara maksimal (Ayu Adiati dan Dwi Setyadhi Mustika 2013).Kemajuan industri dengan seiring kemajuan pariwisata maka produk-produk ekspor Provinsi Bali lebih mudah diterima oleh masyarakat mancanegara (Astuti Dewi dan Indrajaya 2016).

Menurut Indra Duwi Antari dan Widanta (2016), industri merupakan salah satu jalan yang dipilih masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ekonomi untuk menunjang perekonomian dan pembangunan. Dewasa ini sektor industri kecil sebagian besar berada di pasar seni tradisional, hal ini dikarenakan para pemilik usaha melakukan pemasaran produknya melalui pasar seni atau pasar tradisional (Federico, 2006).

Provinsi Bali adalah salah satu wilayah kepulauan yang memiliki sektor industri kecil kreatif yang terus berkembang sampai saat ini, misalnya karya seni

yang dimiliki meliputi Seni Tari, Seni Musik, Seni Ukir, Seni Lukis, dan Seni Kerajinan Tangan, dalam sektor industri kerajinan Badung merupakan salah satu Kabupaten/Kota seni yang memiliki keunggulan dalam bidang industri kecil kreatif. Sektor industri kreatif tersebut memiliki potensi besar untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki masing-masing masyarakat pada bidang kerajinan yang mampu memberikan kontribusi besar pada kesejahteraan dan perekonomian masyarakat (Marsy Dwitasari dan Indrajaya). Hasrat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dalam arti sebenarnya adalah tujuan mulia yang hendak dicapai. Guna memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan sebagainya maka diperlukan peningkatan pendapatan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Indiradewi dan Marhaeni).

Menurut Sri Muliani (2015), pendapatan adalah arus kesempatan atau sering disebut penambahan *asset* pada perusahaan/usaha yang akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan. Pendapatan merupakan jumlah uang yang diperoleh perusahaan atas aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjual barang atau jasa (Wijaya, 2016). Menurut Manuati Dewi (2015), pendapatan berperan dalam menentukan tingkat konsumsi masyarakat. Menurut Heryendi dan Ngurah Marhaeni (2013).

Pembangunan industri kecil dan kerajinan rakyat lebih diarahkan di Provinsi Bali. Menurut Bakce (Ningsih dan Indrajaya, 2015) industri kecil memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kontribusi dalam perekonomian nasional.

Selanjutnya Produk Domestik Regional Buto (PDRB) Provinsi Bali dalam 3 tahun terakhir dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2015 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	2013		2014		2015	
	Miliar	%	Miliar	%	Miliar	%
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20452	15,21	22901	14,64	26439	14,92
B Pertambangan dan Penggalan	1758	1,30	1956	1,25	1952	1,10
C Industri Pengolahan	8656	6,44	9984	6,38	11545	6,51
D Pengadaan Listrik dan Gas	175	0,13	228	0,14	301	0,17
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	263	0,19	287	0,18	326	0,18
F Konstruksi	13259	9,86	14114	9,03	15835	8,93
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11173	8,31	12938	8,27	14700	8,29
H Perdagangan	11311	8,41	14203	9,08	16441	9,27
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	28936	21,52	36131	23,10	40429	22,81
J Informasi dan Komunikasi	7312	5,44	8035	5,13	9141	5,15
K Jasa Keuangan dan Asuransi	5781	4,30	6558	4,19	7275	4,10
Real Estat	5967	4,43	6813	4,35	7398	4,17
L Jasa Perusahaan	1344	1,00	1534	0,98	1800	1,01
M, Administrasi Pemerintahan,	6846	5,09	7828	5,00	8738	4,93
N Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6484	4,82	7465	4,77	8592	4,84
O Jasa Pendidikan	2674	1,98	3090	1,97	3623	2,04
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial						
R,S						
T,U Jasa Lainnya	2017	1,50	2315	1,48	2638	1,48
PDRB	134408	100	156382	100	177173	100

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2016

Tabel 1 pada sektor industri pengolahan salah satu lapangan usaha yang

sedang berkembang di Provinsi Bali, jika dilihat dari nilainya mengalami peningkatan dan memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Buto (PDRB) Provinsi Bali. Dilihat dari kontribusinya, sektor industri pengolahan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun terutama penurunan pada tahun 2013 ke tahun 2014. Pembangunan sektor industri dapat dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi globalisasi dalam meningkatkan kualitas produksinya dalam proses produksi (Jena, 2010).

Tabel 2 Jumlah Industri Kerajinan dan Tenaga kerja per Desa/Kelurahan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2015

No.	Desa/Kelurahan	Industri Kerajinan	Tenaga Kerja
1	Cemagi	96	228
2	Munggu	60	135
3	Pererenan	20	41
4	Tumbak Bayuh	10	19
5	Buduk	25	56
6	Abianbase	95	301
7	Sempidi	56	104
8	Sading	83	167
9	Lukluk	75	134
10	Kapal	158	398
11	Kekeran	7	12
12	Mengwitani	42	168
13	Mengwi	123	228
14	Gulingan	5	15
15	Penarungan	82	202
16	Baha	19	68
17	Werdi Bhuwana	12	38
18	Sobangan	112	145
19	Sembung	51	156
20	Kuwum	-	-
Kecamatan Mengwi		1131	2615

Sumber: Disperindag Kabupaten Badung, 2016

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa desa/ kelurahan yang jumlah industri kerajinannya mendominasi di Kecamatan Mengwi adalah di Desa Kapal dengan

jumlah industri kerajinan sebanyak 158 unit dari 1131 unit jumlah industri kerajinan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Tingginya peningkatan pada jumlah pertumbuhan penduduk akan menyebabkan semakin tinggi pula permintaan lapangan usaha karena sektor industri merupakan sektor yang menyerap cukup banyak tenaga kerja. Hal ini membuka segala bidang usaha yang menyangkut perekonomian suatu daerah. Seperti jumlah bidang usaha industri kerajinan sanggah yang ada di Kecamatan Mengwi di masing – masing desa/ kelurahan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah Industri Kerajinan Sanggah di Masing – masing Desa/Kelurahan Kecamatan Mengwi (unit) Tahun 2015

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah
1	Cemagi	-
2	Munggu	6
3	Pererenan	2
4	Tumbak Bayuh	1
5	Buduk	2
6	Abianbase	16
7	Sempidi	4
8	Sading	2
9	Lukluk	8
10	Kapal	55
11	Kekeran	7
12	Mengwitani	10
13	Mengwi	8
14	Gulingan	-
15	Penarungan	3
16	Baha	-
17	Werdi Bhuana	5
18	Sobangan	2
19	Sembung	1
20	Kuwum	-
Kecamatan Mengwi		132

Sumber: Kecamatan Mengwi, 2016

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa hampir diseluruh desa/ kelurahan di Kecamatan Mengwi terdapat industri perajin sanggah, dimana industri terbanyak

terdapat di Desa Kapal dengan jumlah 55 unit dengan jumlah industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi berjumlah 132 unit.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Kabupaten Badung dalam meningkatkan kesejahteraan perajin industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung dengan melaksanakan program pemberdayaan perajin. Program pemberdayaan terhadap perajin perlu di maksimalkan untuk meningkatkan sumber daya/ kemampuan perajin sehingga dapat menghasilkan produk yang maksimal serta pendapatan perajin kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya pendapatan perajin secara langsung akan memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan serta kesejahteraan perajin akan terpenuhi. Tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk menganalisis pengaruh kapasitas dan pemberdayaan secara simultan terhadap kesejahteraan industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.
- 2) Menganalisis pengaruh kapasitas, dan pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan perajin industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Konsep industri

UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian dalam Arissana Yeni dan Kembar Sri Budhi (2016) industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku

atau bahan mentah, bahan/barang setengah jadi dan barang jadi diolah menjadi barang dengan nilai tambah yang lebih tinggi, termasuk kegiatan rancang bangunan dan perekayasaan industri. Industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin sehingga dengan berkembangnya sektor industri yang nantinya akan dapat meningkatkan kemajuan sektor pertanian, jasa dan lainnya (Arsyad, 2004: 354). Selain itu, sektor industri memiliki peran dalam peningkatan untuk Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan pada industri tersebut (Chaudhary, 2016).

Konsep Kesejahteraan Masyarakat

Pembangunan ekonomi dan perubahan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Dalam konteks ini, pembangunan ekonomi dapat dianggap berhasil jika tingkat kesejahteraan masyarakat juga semakin baik.

Grubel (1998) menyatakan bahwa statistik pendapatan nasional yang mengukur kesejahteraan manusia tidaklah sempurna, hal itu telah mendorong United Nations Development Program (UNDP) untuk mempublikasikan setiap tahunnya indikator kesejahteraan sosial untuk 175 negara. Indikator tersebut dikenal dengan Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Human Development Index (HDI) merupakan perangkat yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan antarnegara ataupun antardaerah (Todaro, 2009:57).

IPM telah memainkan dua peran kunci dalam bidang pembangunan ekonomi yang diterapkan sebagai alat untuk mempopulerkan pembangunan

manusia sebagai pemahaman baru tentang kesejahteraan, dan sebagai alternatif untuk PDB perkapita sebagai cara untuk mengukur tingkat pembangunan untuk perbandingan antarnegara dan antarwaktu (Elizabeth, 2007).

Konsep Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Secara umum *capacity building* adalah proses atau kegiatan memperbaiki kemampuan seseorang, kelompok, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan atau kinerja yang lebih baik. Kapasitas SDM adalah pembangunan keterampilan (*skills*) dan kemampuan (*capabilities*), seperti kepemimpinan, manajemen, keuangan dan pencarian dana, program dan evaluasi, supaya pembangunan organisasi efektif dan berkelanjutan. Ini adalah proses membantu individu atau kelompok untuk mengidentifikasi dan menemukan permasalahan dan menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan melakukan perubahan.

Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan menunjukkan suatu proses dari memperoleh atau memberikan sumber daya dan sarana atau memungkinkan akses dan kontrol. Ini berarti bahwa individu memiliki potensi untuk mendapatkan kekuatan pada inisiatif sendiri atau pihak lain bisa membuatnya untuk memiliki kekuatan. (Cyntia Putri dan Saskara 2017). Menurut Wrihatnolo, dkk (2007:84) pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dijalankan dengan kesadaran dan partisipasi penuh dari para pihak untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat sebagai sumberdaya pembangunan agar mampu mengenali permasalahan yang

dihadapi dalam mengembangkan dan menolong diri menuju keadaan yang lebih baik, mampu menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk kepentingan diri dan kelompoknya, serta mampu mengeksistensikan diri secara jelas dengan mendapat manfaat darinya. Pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi, bukan proses instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

Hubungan Kapasitas Sumber Daya Manusia dengan Kesejahteraan Perajin

Kapasitas sumber daya manusia atau kemampuan perajin dalam memproduksi suatu barang sangat mempengaruhi pendapatan mereka. Jika perajin memiliki kemampuan yang lebih dari perajin yang lain maka produksi barang industrinya akan lebih banyak dari perajin yang lain sehingga akan dapat menambah pendapatan perajin. Dengan bertambahnya pendapatan perajin akan memenuhi kesejahteraan keluarga perajin tersebut

Hubungan Pemberdayaan dengan Kesejahteraan Perajin

Peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan dalam pembangunan industri kecil maupun kerajinan karena tanpa adanya bantuan pemerintah maka pertumbuhan dan perkembangannya sulit untuk diwujudkan. Pemerintah daerah telah merancang program untuk mendukung perkembangan industri kecil dan kerajinan. Program tersebut dilaksanakan untuk memberdayakan para perajin industri khususnya industri kecil dan kerajinan. Pemberdayaan tersebut meliputi

bantuan Kredit Usaha Rakyat, pelatihan kewirausahaan dan sosialisai tentang pengembangan industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kapasitas dan pemberdayaan terhadap kesejahteraan perajin industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dengan penelitian ini maka akan dapat di bangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung yang meliputi semua desa di Kecamatan Mengwi. Kecamatan Mengwi dipilih karena Kecamatan tersebut merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah industri kerajinan sanggah terbanyak. Objek dalam penelitian ini adalah kesejahteraan industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung yang dipengaruhi kapasitas, dan pemberdayaan. Jumlah sampel adalah sebanyak 55 industri kerajinan sanggah, dari 132 industri kerajinan. Penelitian ini menggunakan teknik proportionate stratified random sampling dalam pengambilan sampel pada industri kerajinan sanggah. Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier dan analisis faktor.

Analisis regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kapasitas perajin (X_1) dan pemberdayaan perajin (X_2), terhadap kesejahteraan perajin (Y) yang dapat dirumuskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut.

$$Y_i = \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \varepsilon_i \dots\dots\dots(1)$$

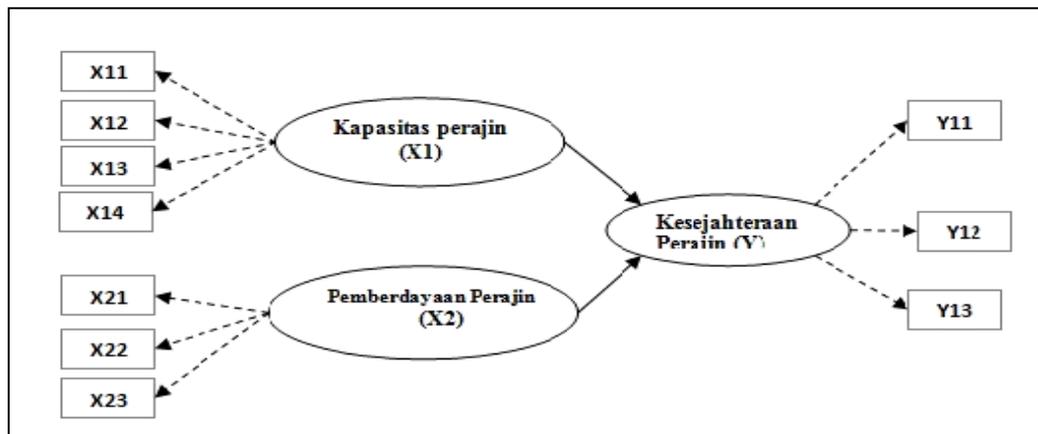
Keterangan:

- Y = kesejahteraan perajin
- X₁ = kapasitas perajin
- X₂ = pemberdayaan perajin
- β₁, dan β₂, = koefisien regresi terstandar
- ε_i = error

Pengujian statistik yang dilakukan terhadap persamaan atau model yang dibentuk dilakukan dengan uji F dan uji t.

Analisis faktor

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teknik Analisis Faktor



Sumber : Suyana Utama, 2014

Keterangan:

- Variabel terukur
- Variabel laten
- hubungan dimensional
- hubungan regresi

Analisis faktor adalah analisis yang digunakan untuk mereduksi atau meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit. Tujuan lain dari analisis faktor adalah untuk mendapatkan ukuran (berupa skor) dari variabel laten berdasarkan beberapa variabel terukur (Suyana, 2014:195).

Proses analisis faktor berdasarkan korelasi antar variabel. Oleh karena dalam analisis faktor akan dikelompokkan sejumlah variabel, maka seharusnya ada korelasi yang cukup kuat di antara variabel yang akan dikelompokkan. Jika ada suatu variabel berkorelasi lemah dengan variabel lainnya, variabel itu akan dikeluarkan. Metode statistik yang digunakan untuk menguji validitas konstruk dari analisis faktor adalah dengan melihat korelasi KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) atau Bartlett's test. Besarnya KMO minimal 0,5 dan jika nilai KMO di bawah 0,5 maka analisis faktor tidak bisa digunakan. Di samping itu, faktor yang dipertimbangkan bermakna adalah bilamana *eigen value* lebih besar dari satu ($\lambda \geq 1$) dan varian kumulatifnya minimal 60 persen untuk penelitian-penelitian ilmu sosial (Hair, 1998: 104). Dengan demikian nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menguji validitas sebuah konstruk melalui analisis faktor adalah seperti yang diringkas dalam Tabel 4.

Tabel 4 Nilai Validitas Konstruk

Nilai Validitas	Cut-off Value
KMO (Kaiser-Meyer-Olkin)	$\geq 0,50$
X^2 (Chi Square)	Diharapkan besar
Significance Probability	$\leq 0,05$
Eigen value	$> 1,00$
Varians Kumulatif	≥ 60 persen
Anti Image	$\geq 0,50$

Sumber: Hair, 1998

Di samping itu, juga diperhatikan faktor muatan (*loading factor*) dari variabel indikator dengan berpedoman dari Hair (1998) untuk tingkat signifikansi 5 persen seperti di tunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Pedoman Validasi *Loading Factor*

Sumber: Hair, 1998

Sampel	Loading Factor
50	0,75
60	0,70
70	0,65
85	0,60
100	0,55
120	0,50
150	0,45
200	0,40
250	0,35
350	0,30

Faktor-faktor umum (F) dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel-variabel yang dapat diamati dengan formula sebagai berikut.

$$F_i = W_{i1} X_1 + W_{i2} X_2 + W_{i3} X_3 + \dots + W_{ik} X_k \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

F_i = Estimasi faktor ke-i

X_i = Variabel ke-i yang distandarkan

W_i = Bobot atau koefisien nilai faktor

k = Jumlah variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Badung terdiri dari enam wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Mengwi, Kecamatan Kuta Selatan, Kecamatan Kuta Utara, Kecamatan Abiansemal, Kecamatan Petang dan Kecamatan Kuta. Kabupaten Badung memiliki batas wilayah sebagai berikut. Sebelah utara dengan Kabupaten Buleleng, sebelah selatan dengan Samudra Indonesia, sebelah barat dengan Kabupaten Tabanan dan sebelah timur dengan Kabupaten Gianyar

Kecamatan Mengwi memiliki luas 82,00 km². Secara geografis Kecamatan Mengwi terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian 150 m dari permukaan laut. Batas – batas wilayah Kecamatan Mengwi yaitu sebelah utara dengan Kecamatan Petang, sebelah selatan dengan Kecamatan Kuta Utara, sebelah barat dengan Kabupaten Tabanan dan sebelah timur dengan Kecamatan Abiansemal.

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh kapasitas dan pemberdayaan terhadap kesejahteraan perajin industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, oleh karena itu dikumpulkanlah data dari hasil kuisisioner yang mendukung penelitian ini. Yang telah tersebar secara purposive di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Kuisisioner ini di berikan kepada masing – masing perajin/ pemilik perusahaan industri kerajinan csanggah dengan jumlah sampel yang di ambil datanya sebanyak 55 orang.

Karakteristik Perajin berdasarkan Kesejahteraanya

Kesejahteraan perajin adalah terpenuhinya pendapatan rumah tangga, pendidikan rumah tangga serta kesehatan rumah tangga. Kesejahteraan perajin merupakan variabel laten yang dibagi menjadi tiga variabel indikator yaitu pendapatan perajin, pendidikan keluarga dan derajat kesehatan.

Pendapatan perajin (Y1)

Pendapatan perajin merupakan salah satu variabel indikator dari variabel kesejahteraan perajin. Pendapatan perajin diklasifikasikan berdasarkan pendapatan dalam satu bulan yaitu pendapatan perajin tinggi ($>$ dari Rp.10.000.000), cukup (antara Rp.5000.000 –Rp.10.000.000) dan Rendah ($<$ dari Rp.5000.000). Berdasarkan hasil penelitian kuesioner, responden yang memiliki pendapatan yang paling banyak yaitu berpendapatan cukup berjumlah 27 perajin dari 55 responden atau 49,09 % menghasilkan pendapatan antara Rp. 5000.000 – Rp.10.000.000 dalam satu bulan sedangkan yang memiliki pendapatan rendah yaitu 5 orang dari 55 responden atau 9,09 % dan yang mempunyai pendapatan tinggi hanya 23 perajin dari 55 responden.

Pendidikan keluarga (Y2)

Pendidikan pada kenyataannya adalah usaha secara sadar dalam mengembangkan pribadi seseorang dan kemampuan baik didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Dian Anugrahita Dewi dan Karmini 2013). Pendidikan keluarga merupakan salah satu dari 3 variabel indikator dari variabel kesejahteraan perajin (variabel laten). Pendidikan keluarga diklasifikasikan berdasarkan akses untuk memperoleh pendidikan bagi keluarga perajin yaitu Mudah dalam artian pemenuhan biaya administrasi sebelum masuk dan selama sekolah terpenuhi, Cukup dalam artian biaya administrasi untuk masuk dan selama sekolah ada beberapa yang tidak terpenuhi serta Sulit dalam artian tidak dapat memenuhi biaya administrasi untuk masuk sekolah. Berdasarkan penelitian kuesioner responden paling banyak menjawab mudah sebesar 67,27 % atau 37 orang dari 55 responden, dalam artian akses untuk memperoleh pendidikan bagi keluarga terpenuhi biaya administrasi selama masuk sekolah dan selama sekolah.

Responden yang menjawab akses pendidikan bagi keluarga cukup, sebesar 23,64% atau 13 orang dan yang menjawab sulit, sebesar 9,09% atau 5 orang dari 55 responden.

Derajat kesehatan (Y3)

Derajat kesehatan merupakan salah satu variabel indikator dari variabel kesejahteraan perajin. Variabel indikator derajat kesehatan dapat diklarifikasikan berdasarkan kondisi kesehatan keluarga perajin yaitu Bagus (sehat semua), Cukup (ada beberapa yang sakit) dan Kurang (kebanyakan sakit). Berdasarkan penelitian kuesioner, jadi responden yang paling banyak menjawab bagus yaitu 39 perajin dari 55 responden dalam artian yang menjawab keluarga perajin sehat semua sebesar 70,91% sedangkan yang menjawab kondisi kesehatan keluarganya kurang hanya 3,64 % atau 2 perajin dari 55 responden dan 25,45 % yang menjawab cukup.

Kapasitas perajin

Kapasitas perajin adalah kemampuan perajin dalam melaksanakan kegiatan industri atau kerajinan baik secara individu maupun kelompok. Kapasitas perajin merupakan variabel laten yang dibagi menjadi empat variabel indikator antara lain jumlah anggota keluarga yang bekerja, waktu kerja, pendidikan dan pengalaman.

Jumlah anggota keluarga yang bekerja (X_{11})

Jumlah anggota keluarga yang bekerja merupakan salah satu variabel indikator dari variabel kapasitas perajin. Variabel indikator tersebut dapat di klasifikasikan jumlah anggota keluarga perajin yang bekerja yaitu lebih dari 4 orang, 2-3 orang dan 1 orang. Responden yang paling banyak memiliki anggota keluarga yang bekerja yaitu 2-3 orang sebesar 63,64% atau 35 orang dari 55 responden sedangkan yang menjawab jumlah anggota keluarganya bekerja lebih dari 4 orang hanya 29,09 % atau 16 perajin dari 55 responden dan yang paling sedikit menjawab, jumlah anggota keluarganya yang bekerja 1 orang hanya 7,27%.

Waktu kerja (X_{12})

Waktu kerja merupakan salah satu dari variabel indikator kapasitas perajin (Variabel laten). Variabel indikator tersebut dapat diklarifikasikan berdasarkan waktu kerja perajin dalam beberapa jam perminggu yaitu diatas 35 jam/ minggu, antara 20 jam /minggu-35 jam/minggu dan Kurang dari 20 jam/ minggu. Responden yang paling banyak menjawab 60% atau 33 orang dari 55 responden memiliki waktu kerja antara 20 jam/minggu-35 jam/minggu sedangkan perajin yang memiliki waktu kerja di atas 35 jam/minggu yaitu 21 perajin dari 55 responden atau 38,18 %.

Pendidikan perajin (X_{13})

Pendidikan perajin merupakan salah satu variabel indikator dari variabel kapasitas perajin. Variabel indikator tersebut dapat diklarifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir perajin yaitu perguruan tinggi, sekolah ≤ 12 tahun dan sekolah ≤ 9 tahun. Responden yang paling banyak adalah sekolah ≤ 12 tahun sebesar 63,64% atau 35 orang dari 55 responden sedangkan yang menempuh pendidikan perguruan tinggi hanya 25,45% dari 55 responden perajin ini berarti yang pendidikan terakhirnya perguruan tinggi hanya 14 orang dari jumlah responden dan yang pendidikan terakhirnya ≤ 9 tahun hanya 6 perajin atau 10,91%.

Pengalaman perajin (X_{14})

Pengalaman perajin merupakan salah satu dari empat variabel indikator pada variabel kapasitas perajin. Variabel indikator tersebut dapat diklarifikasikan berdasarkan pengalaman perajin dalam menjalankan usaha kerajinan sanggahnya. Berdasarkan penelitian kuesioner, Responden yang paling banyak memiliki pengalamannya lebih dari 6 tahun sebesar 89,09% atau 49 orang dari 55 responden sedangkan yang memiliki pengalaman 3-6 tahun hanya 10,91% atau 6 perajin dari 55 responden.

Pemberdayaan perajin

Pemberdayaan perajin adalah mengembangkan kemampuan, kemandirian dan peran aktif perajin dalam pembangunan industri, agar secara bertahap perajin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengembangkan kemampuannya menjadi lebih baik sehingga dapat mensejahterakan keluarganya. Pemberdayaan perajin merupakan variabel laten yang dibagi menjadi tiga variabel indikator yaitu

sosialisasi tentang pengembangan industri kerajinan, pelatihan kewirausahaan dan pernah mendapat bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Sosialisasi tentang pengembangan industri kerajinan (X_{21})

Variabel indikator pertama dari variabel pemberdayaan perajin yaitu sosialisasi tentang pengembangan industri kerajinan. Variabel indikator tersebut dapat diklarifikasi berdasarkan pertanyaan pernah tidaknya perajin mendapatkan sosialisasi dari pemerintah tentang pengembangan industri kerajinan. Berdasarkan hasil kuesioner penelitian, Responden yang menjawab tidak pernah mendapatkan sosialisasi sebesar 78,19 % dalam artian, sebanyak 43 orang dari 55 responden mengaku tidak pernah mendapat sosialisasi dari pemerintah tentang pengembangan industri kerajinan. Responden yang mengaku kadang-kadang mendapatkan sosialisasi dari pemerintah hanya 5,45% atau 3 orang dari 55 responden.

Pelatihan kewirausahaan (X_{22})

Variabel indikator kedua yaitu pelatihan kewirausahaan. Variabel indikator tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan pertanyaan pernah tidaknya mendapatkan pelatihan kewirausahaan dari pemerintah Kabupaten Badung. Responden paling banyak menjawab tidak pernah mendapat pelatihan kewirausahaan sebesar 49,09%. Ini berarti sebanyak 27 orang dari 55 responden mengaku tidak pernah mendapat pelatihan kewirausahaan dari pemerintah.

Pernah mendapat bantuan Kredit Usaha Rakyat (X_{23})

Kredit Usaha Rakyat merupakan kredit yang diberikan kepada UMKM-K dalam bentuk modal kerja yang didukung fasilitas penjaminan. KUR merupakan program dari pemerintah namun sumber dananya berasal dari dana bank. Pemerintah memberikan jaminan kepada resiko KUR sebesar 70 persen dan sisanya sebesar 30 persen ditanggung oleh bank pelaksana (Made Ary Mayuni dan Surya Dewi Rustariyuni 2015). Variabel indikator yang ketiga yaitu pernah mendapat bantuan kredit usaha rakyat. Variabel indikator tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan pertanyaan pernah tidaknya mendapatkan bantuan KUR dari pemerintah. Berdasarkan kuesioner penelitian responden yang paling banyak menjawab tidak pernah sebesar 50,91%, ini berarti bahwa sebanyak 28 orang dari 55 responden mengaku tidak pernah mendapat bantuan Kredit Usaha Rakyat dari pemerintah.

Hasil Penelitian

Analisis faktor

Langkah pertama adalah uji validitas dan reliabilitas konstruk. Uji validitas dapat dilihat dari korelasi antara variabel /indikator dengan total itemnya, atau angka paling kanan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Validitas Konstruk

		X11	X12	X13	X14	JX1
X11	Pearson Correlation	1	,540**	,567**	,343*	,831**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,010	,000
	N	55	55	55	55	55
X12	Pearson Correlation	,540**	1	,486**	,359**	,783**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,007	,000
	N	55	55	55	55	55
X13	Pearson Correlation	,567**	,486**	1	,585**	,830**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000
	N	55	55	55	55	55
X14	Pearson Correlation	,343*	,359**	,585**	1	,618**
	Sig. (2-tailed)	,010	,007	,000		,000
	N	55	55	55	55	55
JX1	Pearson Correlation	,831**	,783**	,830**	,618**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	55	55	55	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah SPSS, 2016

Berdasarkan Tabel 6 terlihat koefisien korelasi antara variabel/ indikator menunjukkan valid karena koefisien korelasinya lebih besar dari 0,60. Maka valid untuk diproses lebih lanjut.

Tabel 7 Uji Reliabilitas Konstruk

No.	Konstruk	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Kapastias Perajin (X1)	0,703	Reliabel
2	Pemberdayaan Perajin (X2)	0,811	Reliabel
3	Kesejahteraan Perajin (Y)	0,685	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2016

Pada Tabel 7 Cronbach's Alpha dari masing-masing variabel terlihat > 0,60 berarti lolos uji reliabilitas konstruk dan reliabel untuk diproses lebih lanjut. Seperti telah dijelaskan dalam metodologi bahwa analisis faktor dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh skor faktor yang merupakan wakil nilai berdasarkan variabel terukur atau variabel indikator. Analisis ini juga sekaligus merupakan

evaluasi terhadap validitas konstruk yang dibuat. Berdasarkan hasil olahan data SPSS hasil evaluasi terhadap konstruk yang dibuat nampak pada Tabel 8.

Tabel 8 Evaluasi Terhadap Validitas Variabel Konstruk

No.	Variabel Laten	KMO	Chi Square	P. Value	Eigen Value	Persentase Kumulatif
1	Kesejahteraan Perajin (Y)	0,590	30,549	0,000	1,851	61,712
2	Kapasitas Perajin (X1)	0,725	63,878	0,000	2,448	61,194
3	Pemberdayaan Perajin (X2)	0,627	69,020	0,000	2,180	72,658

Sumber: Data diolah SPSS, 2016

1) Kesejahteraan perajin

Berdasarkan Tabel 8, tampak besaran nilai KMO (*Kaiser-Mayer-Olkin*), MSA (*measure of sampling adwquancy*) menunjukkan besaran nilai 0,590 untuk kesejahteraan perajin (Y), Apabila koefisien $KMO < 0,05$ ($P > 0,05$), maka hasil analisis tersebut tidak tepat digunakan. Demikian sebaliknya apabila koefisien $KMO > 0,05$ ($P < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai MSA minimal 0,05 telah terlewati. Untuk *Barleft s tes of sphericity(chi square)* dengan nilai 30,549 dengan signifikan 0,000 berarti kumpulan variabel tersebut dapat diproses lebih lanjut. Sedangkan *eigen value* menunjukkan besaran nilai 1,851, hal tersebut sudah tercapai karena syarat yang minimal yang dikehendaki adalah lebih dari 1. Untuk besaran persentase varians kumulatif yang harus terlewati adalah 60 persen ($> 60\%$), berdasarkan persentase kumulatif untuk kesejahteraan perajin sebesar 61,712 persen ini berarti sudah memenuhi syarat yang ditentukan.

2) Kapasitas perajin

Berdasarkan Tabel 8 tampak besaran nilai KMO (*Kaiser-Mayer-Olkin*), MSA (*measure of sampling adwquancy*) menunjukkan besaran nilai 0,725 untuk kapasitas perajin (X1), Apabila koefisien $KMO < 0,05$ ($P > 0,05$), maka hasil analisis tersebut tidak tepat digunakan. Demikian sebaliknya apabila koefisien $KMO > 0,05$ ($P < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai MSA minimal 0,05 telah terlewati. Untuk *Barleft s tes of sphericity(chi square)* dengan nilai 0,725 dengan signifikan 0,000 berarti kumpulan variabel tersebut dapat diproses lebih lanjut. Sedangkan *eigen value* menunjukkan besaran nilai 2,448, hal tersebut sudah tercapai karena syarat yang minimal yang dikehendaki adalah lebih dari 1. Untuk besaran persentase varians kumulatif yang harus terlewati adalah 60 persen (>60%), berdasarkan persentase kumulatif untuk kapasitas perajin sebesar 61,194 persen ini berarti sudah memenuhi syarat yang ditentukan.

3) Pemberdayaan perajin

Berdasarkan Tabel 8 tampak besaran nilai KMO (*Kaiser-Mayer-Olkin*), MSA (*measure of sampling adwquancy*) menunjukkan besaran nilai 0,627 untuk pemberdayaan perajin (X2), Apabila koefisien $KMO < 0,05$ ($P > 0,05$), maka hasil analisis tersebut tidak tepat digunakan. Demikian sebaliknya apabila koefisien $KMO > 0,05$ ($P < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai MSA minimal 0,05 telah terlewati. Untuk *Barleft s tes of sphericity(chi square)* dengan nilai 0,627 dengan signifikan 0,000 berarti kumpulan variabel tersebut dapat diproses lebih lanjut. Sedangkan *eigen value* menunjukkan besaran nilai 2,180, hal tersebut sudah tercapai karena syarat yang minimal yang dikehendaki adalah lebih dari 1. Untuk

besaran persentase varians kumulatif yang harus terlewati adalah 60 persen (>60%), berdasarkan persentase kumulatif untuk pemberdayaan perajin sebesar 72,658 persen ini berarti sudah memenuhi syarat yang ditentukan.

Oleh karena konstruk variabel yang dibentuk telah valid sesuai kriteria yang telah disebutkan, maka skor faktor yang diperoleh layak digunakan untuk analisis berikutnya, yaitu dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Kemampuan menjelaskan dari faktor yang dibentuk oleh variabel indikator ditunjukkan oleh angka communalities seperti yang disajikan pada Tabel 9 Angka Communalities untuk variabel pendapatan keluarga (Y1) adalah 0,501, hal ini berarti sekitar 50,1 varians dari variabel partisipasi petani bisa dijelaskan oleh faktor-faktor yang akan dibentuk.

Tabel 9 Hasil Communalities

No.	Variabel Laten	Variabel Indikator	Extraction Communalities
1	Kesejahteraan Perajin (Y)	Pendapatan Perajin Y1	0,501
		Pendidikan Keluarga Y2	0,760
		Derajat Kesehatan Y3	0,590
2	Kapasitas Perajin (X1)	Jumlah Anggota X11	0,622
		Keluarga yang Bekerja X12	0,576
		Waktu Kerja X13	0,730
		Pendidikan X14	0,519
		Pengalaman X21	0,532
3	Pemberdayaan Perajin (X2)	Sosialisasi tentang Pengembangan Industri Kerajinan X22	0,849
		Pelatihan Kewirausahaan X23	0,798
		Pernah Mendapat Bantuan X23	0,798
		Kredit Usaha Rakyat	

Sumber :Data diolah SPSS, 2016

Analisis regresi

Berdasarkan skor faktor variabel penelitian, selanjutnya dianalisis dengan model regresi. Berdasarkan hasil olahan data pada SPSS, selanjutnya ditampilkan kembali pada Tabel 10 terlihat bahwa secara serempak variabel Kapasitas Perajin, dan Pemberdayaan Perajin berpengaruh terhadap Kesejahteraan Perajin. Hal ini dibuktikan dari F hitung sebesar 25,134, sedangkan F tabel besarnya 3,18 pada derajat bebas 2; 52 atau pada tingkat kesalahan (signifikansi) yang kurang dari satu persen.

Tabel 10 Hasil Uji Regresi Berganda (pengaruh simultan)

Sumber: Data diolah SPSS, 2016

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26,543	2	13,271	25,134	,000 ^b
	Residual	27,457	52	,528		
	Total	54,000	54			

a. Dependent Variable: FY

b. Predictors: (Constant), FX2, FX1

Koefisien determinasi atau $R^2 = 0,492$ mempunyai arti bahwa 49,2 persen variasi kesejahteraan perajin dijelaskan oleh variasi variabel kapasitas perajin dan pemberdayaan perajin, sedangkan sisanya 50,8 persen dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Berdasarkan data diolah di SPSS diperoleh hasil estimasi dari koefisien regresi, baik yang tidak standar maupun yang terstandar, hasil perhitungan nilai t serta tingkat signifikansinya seperti yang ditampilkan pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11 Hasil Uji Regresi Berganda (pengaruh parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2,582E-17	,098		,000	1,000
	FX1	,351	,099	,351	3,535	,001
	FX2	,571	,099	,571	5,740	,000

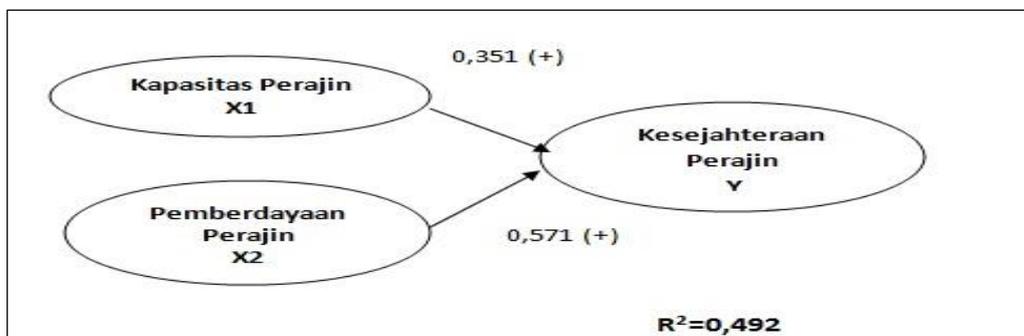
a. Dependent Variable: FY

Sumber: Data diolah SPSS, 2016

Kapasitas perajin (X1) dan pemberdayaan perajin (X2) mempunyai nilai t tabel dengan derajat bebas 52 adalah sebesar 2,007, sedangkan semua variabel bebas mempunyai t hitung lebih besar dari 2,007. Dengan demikian secara individual variabel-variabel berpengaruh terhadap kesejahteraan perajin, dengan tingkat kesalahan (signifikansi) yang kurang dari 1 persen. Dengan menggunakan stanfdardized coefficient hubungan antarvariabel yang diteliti dapat ditransformasi dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,351 X_1 + 0,571X_2 \dots\dots\dots(3)$$

Gambar 2 Pengaruh Hubungan Antar Variabel



Sumber : Suyana Utama, 2014

Hubungan variabel yang diteliti juga dapat diilustrasikan seperti Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa semua variabel bebas dalam hal ini, yaitu: kapasitas perajin dan pemberdayaan perajin, berpengaruh positif terhadap kesejahteraan perajin. Dari angka koefisien regresi terstandar seperti yang terlihat pada Gambar 2 menunjukkan bahwa variabel pemberdayaan perajin berpengaruh paling besar terhadap kesejahteraan perajin, yaitu sebesar 0,571, sedangkan yang paling kecil pengaruhnya adalah kapasitas perajin, yaitu sebesar 0,351.

Hal ini dapat dimaklumi karena pemberdayaan terhadap perajin merupakan hal yang paling penting untuk mendorong tumbuh berkembangnya industri kerajinan khususnya industri kerajinan sanggah yang ada di Kecamatan Mengwi. Jika perajin diberdayakan dengan memberikan sosialisasi, pelatihan dan bantuan modal usaha maka akan mendorong produktivitas perajin sehingga dapat memenuhi kebutuhan perajin serta akan terwujudnya kesejahteraan perajin khususnya perajin industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan hasil analisis yang telah di bahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung $25,134 > F$ table 3,18, ini berarti variabel kapasitas, dan pemberdayaan secara simultan berpengaruh terhadap kesejahteraan industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Variabel kapasitas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan perajin

industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Begitu juga variabel pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan perajin industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Variabel yang paling berpengaruh pada industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi adalah variabel pemberdayaan.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan saran. Pemerintah diharapkan mampu memberikan pelatihan terhadap perajin industri kerajinan sanggah di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, agar sumber daya manusianya lebih terlatih dan diharapkan pemerintah dapat mempermudah bantuan modal terhadap usaha-usaha rumahan dari industri kecil seperti industri kerajinan agar kelak dari modal inilah usaha tersebut dapat mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja yang maksimal dan memperluas lahan pekerjaan. Perajin diharapkan memanfaatkan perkembangan teknologi dan inovasi sehingga mampu meningkatkan produksi dan kualitas dari produk yang dihasilkan sehingga bisa bersaing dengan industri yang lainnya serta tidak adanya lagi pengusaha industri sanggah yang mengalami kerugian dan gulung tikar.

REFERENSI

- Agyapong, 2010. Micro, Small and Medium Enterprises Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis Of Related Literature. *International Journal of Bussiness and Management*. Vol.5 No.12.
- Armida S dan Chris Manning. 2006. Labour Market Dimenssion of Poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 42:2, 235-261.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

- Ary Mayuni, Made dan Surya Dewi Rustariyuni. 2015. Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Jembrana *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 4 No.12 .1489-1506.
- Ayu Adiati, Nyoman dan Made Dwi Setyadhi Mustika. 2013. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Industri Gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 2, No. 5, 260-268.
- Ayu Manik Pratiwi dan Nyoman Yuliarmi. 2014. Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan *Stochastic Frontier Analysis*). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7 No.1.
- Ayu Indiradewi, Ni Made dan A.A. Istri Ngurah Marhaeni. 2016. Evaluasi Program Pemberdayaan Usaha Mina Pedesaan pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 9.no.1 .68-79.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2016. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali 2013-2015. Denpasar.
- Chaudhary, Asiya, Neshat Anjum and Mohammed Pervej. 2016. Productivity Analysis of Steel Industry of India: A case study of Steel Authority of India Ltd. *International Journal of Commerce, Business and Management (IJCBM)*, 5 (1), pp: 2319–2828.
- Cyntia Putri Devanty dan Ida Ayu Nyoman Saskara. 2017. Peran Koperasi Wanita Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Pada Koperasi Wanita di Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 6 No. 4. 472-498.
- Dewi Astuti dan Indrajaya. 2016. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bambu Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 5 No. 2.
- Dian Anugrahita Dewi, I Gusti Ayu Made dan Ni Luh Karmini 2013. Dampak Perbedaan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Desa marga. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 2 No. 1. 1-62.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Badung. 2016. Perkembangan Industri Kerajinan dan Tenaga Kerja 2015. Badung.
- Elizabeth A. Stanton. 2007. The Human Development Index: A History. *Working Paper Global Development and Environment Institute Tufts University*.No. 127.

- Fakultas Ekonomi Universitas Udayana 2012. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Mekanisme Pengujian*. Denpasar.
- Federico, Giovanni. 2006. The First European Grain Invasion: A Study in the Integration of the European Market 1750-1870. *Departement of History and Civillization European University Institute*.
- Grubel, Harbert. 1998 Economic Freedom and Human Welfare: Some Empirical Findings. *Journal of Simon Fraser University*. Vol 2: hal, 287-304.
- Hair, J.F. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Fourth Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Indra Duwi Antari, A.A Istri dan Widanta A.A Bagus Putu. 2016. Determinan Produktivitas dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Perak di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.5 No.9.
- Jena, Pradeep Kumar. 2010. Indian Handicraft in Globlization Times: An Analysis Of Global-Local Dynamics. Interdisciplinary Description of Complex System. *Journal Jawaharlal Nehru University*, 8 (2), pp: 119-137.
- Manuati Dewi, I Gusti Ayu. 2015. Pengaruh Pendapatan pada Konsumsi di Indonesia: Pengembangan Model Teoritis dan Pemilihan Model Empiris. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.8 No.1.
- Marsy Dwitasari, Ni Made dan I Gusti Bagus Indrajaya. 2017. Analisis Produksi Terhadap Pendapatan Pengerajin Dulang Fiber di Desa Bresela Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.6 No.5.856-883.
- Ofori George, 2006. Construction industry and economic growth in Singapore. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. Vol 6. Issue 1.
- Todaro, Michael P. 2009. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Rocheteau, Guillaume, Peter Rupertand Randall Wright. 2008. Inflation and Unemployment in General Equilibrium. *Scandinavian Journal of Economics*, 109 (4): 837-855.
- Sri Muliani, Ni Made. 2015. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Ukiran Kayu. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.5 No.5.

- Sudiana, I Wayan dan I Ketut Sudiana. 2015. Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Struktur Tenaga kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 4, No. 6, 608-620.
- Suyana Utama, 2014, *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*, Bagian Kedua Edisi Kedelapan. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Suwastika, N., Anand C.,and Paul S. 2014. Determinants of innovation in the Handicraft Industry of Fiji and Tonga: an Empirical Analysis from a Tourism Perspective. *Journal of Enterprising Communities*, 8 (4), pp: 318-330.
- Wahyu Widodo. 2014. Ekonomi Aglomerasi, Firm-level Efisiensi, dan Produktivitas Pertumbuhan (Bukti empiris dari Indonesia). *Bulletin Of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 50 (2), pp: 291-292.
- Wiagustini, Ni Luh Putu dan Luh Gede Meydianawathi. 2014. Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.7 No.2.
- Wijaya, I.B Kresna. 2016. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Industri Kerajinan Bambu di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 5 No.4.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho D. 2007. *Manajemen Pemberdayaan ; Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. PT. Elex Media Komput.
- Wycliffe Timotius Heryendi dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2013. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.Vol.6 No.2.